

Kisah Nabi Adam Dalam Tafsir Al-Maraghi (Ditinjau Dari Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

Hidayatul Hayati Maksum, Ariny Syahidah, Mufida Afiya Nur Fadhillah

¹²³Universitas Imam Bonjol Padang

e-mail: hidayatulhayati8@gmail.com¹, arinysyahidah99@gmail.com²,
afiyamufi09@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kisah Nabi Adam dalam Tafsir al-Maraghi menggunakan pendekatan hermeneutik Hans Georg Gadamer. hermeneutika Hans Georg Gadamer menekankan pentingnya sejarah dan tradisi dalam memahami sebuah teks. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana kisah Nabi Adam di pahami dan ditafsirkan oleh Al-Maraghi dan bagaimana konteks sejarah dan budaya mempengaruhi penafsiran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis teks. Sumber data utama adalah tafsir al-Maraghi, sedangkan data sekunder adalah literatur yang berkaitan dengan hermeneutika Gadamer dan tafsir al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Nabi Adam bukanlah jenis makhluk yang pertama yang ada di bumi, jauh sebelum Nabi Adam diciptakan sudah ada makhluk lainnya yang ada di bumi namun mereka telah musnah dan Nabi Adam diciptakan sebagai pengganti mereka. Mengenai pohon yang banyak diperdebatkan oleh manusia hanya Allah yang tahu akan kebenarannya, dan kita sebagai umat Islam wajib meyakini tanpa harus mengetahui kebenarannya. Mengebahi penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, al-Maraghi mengatakan bahwa itu merupakan tamsil (perumpamaan) yang di kaitkan dengan tabiat wanita, mengenai beberapa kalimat yang diterima Nabi Adam dari Allah, al-Maraghi menyebutkan bahwa kalimat itu terdapat dalam firman Allah QS. Al-Araf [7] ayat 23. Dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Maraghi memaknai kisah Nabi Adam tidak hanya sebagai narasi sejarah, namun juga sebagai pelajaran moral dan spiritual yang relevan bagi umat Islam saat ini. Pendekatan Gadamer membantu mengungkap lapisan makna dalam tafsir dan juga menunjukkan bagaimana penafsiran al-Maraghi dipengaruhi oleh konteks zamannya.

Kata Kunci : *Hermeneutika, Hans Georg Gadamer, Tafsir al-Maraghi, Nabi Adam, Analisis Teks.*

Abstract

This approach, this research will reveal how the story of the Prophet Adam was understood and interpreted by Al-Maraghi and how the historical and cultural context influenced this interpretation. This research uses qualitative methods using text analysis techniques. The main data source is al-Maraghi's tafsir, while secondary data is literature related to Gadamer's hermeneutics and tafsir of the Koran. The results of this research reveal that Prophet Adam was not the first type of intelligent creature on earth, long before Prophet Adam was created there were already other intelligent creatures on earth but they had disappeared and Prophet Adam was created as their replacement. Regarding the tree that many humans debate about, only Allah knows the truth, and we as Muslims are obliged to believe without having to know the truth. Disregarding the creation of Eve from Adam's rib, al-Maraghi said that it was a metaphor (parable) that was associated with the nature of women. Regarding several sentences that the Prophet Adam received from Allah, al-Maraghi stated that these sentences were found in the word of Allah QS. Al-Araf [7] verse 23. From this interpretation it can be concluded that al-Maraghi interpreted the story of Prophet Adam not only as a historical narrative, but also as a moral and spiritual lesson that is relevant for Muslims today. Gadamer's approach helps reveal the layers of meaning within tafsir and also shows how al-Maraghi's interpretation was influenced by the context of his time.

Keywords: *Hermeneutics, Hans Georg Gadamer, Tafsir al-Maraghi, Nabi Adam, Text Analysis*

PENDAHULUAN

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang telah dipilih Allah untuk diabadikan. Kisah tersebut merupakan sebuah kisah sejarah yang mengandung makna dan pelajaran yang berharga. Dalam setiap kisah Allah selalu menekankan pentingnya mengambil hikmah dan pelajaran di balik rahasia kisah-kisah tersebut. Sebagaimana Allah firmankan dalam surah Yūsuf [12] ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi mereka yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang di buat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Kisah di dalam al-Qur'an dijadikan oleh Allah sebagai pesan yang disampaikan melalui cerita dan narasi yang mudah dipahami, diingat dan dipelajari. Apalagi jika kisah tersebut mirip dengan permasalahan yang dihadapi oleh pembaca pada saat ini. Hal ini untuk memastikan bahwa orang-orang mengambil pelajaran (*ibrah*) dari pengalaman dan peristiwa yang dialami pada masa lalu yang disebutkan dalam al-Qur'an. Kontekstualisasi sebuah cerita penting untuk menemukan pesan atau hikmah dibalik cerita tersebut agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan pembaca pada saat ini. Kisah-kisah dapat menjadi teladan kehidupan (Azizy, 2021).

Diantara kisah-kisah tersebut salah satu kisah yang menarik adalah kisah Nabi Adam yang merupakan kisah yang unik, berbeda dengan kisah nabi-nabi yang lain yang mungkin masih bisa dilacak kebenarannya sebagai fakta sejarah. Sedangkankisah Nabi Adam merupakankejadian yang hanya bisa untuk diyakini akan kisahnya tetapi tidak bisa dibuktikan, oleh karena itu ada Sebagian ulama tafsir membenarkan kejadiannya ada juga yang mengatakan bahwa kisah tersebut hanya sebatas kisah simbolik.

Nabi Adam merupakan salah satu tokoh yang sangat fenomenal yang diciptakan oleh Allah dan disebut juga sebagai manusia pertama yang Allah amanahkan menjadi khalifah dimuka bumi, proses penciptaan nabi Adam berbeda dengan manusia pada umumnya, ia diciptakan langsung oleh Allah dari tanah. Adam juga merupakan Nabi pertama dan juga disebut sebagai bapak seluruh manusia, dan juga akan di jadikan Allah khalifah di bumi (Halimah et al., 2023)

Tidak mengherankan jika pencarian makna eksistensi manusia dalam tradisi keagamaan selalu menyentuh atau tidak dapat dipisahkan dari pembahasan kisah Nabi Adam. Seperti dalam tradisi Yahudi, Kristen dan Islam kisah Nabi Adam selalu dipahami dengan kejatuhan Nabi Adam dan Siti Hawa darisurga setelah melanggar perintah Allah (Raharjo, 1996).

Allah menyebutkan kisah Adam dari berbagai tempat di dalam al-Qur'an, dalam surah al-Baqarah ayat 31-37, surah ali-'Imrān ayat 33 dan 59, surah al-Māidah ayat 27, surah al-A'rāf ayat 11-172, surah al-Isrā' ayat 61 dan 70, surah al-Kahfi ayat 50, surah Maryam ayat 58, surah Thāhā ayat 115-121, dan surah Yāsin ayat 60. Dengan pengungkapan kisahnya beraneka ragam. Terkadang disebutkan namanya saja seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah, al-Isrā' dan al-A'rāf, terkadang juga disebutkan sifatnya saja seperti dalam surah al-hijr dan Shād (Az-zuhaili, 2013).

Kisah penciptaan manusia di dalam al-Qur'an selalu memberikan statement yang berbeda bagi para pembacanya, terutama jika kisah tersebut digambarkan berupa imajinasi. Banyak para pencerita berusaha menghubungkan kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an dengan daya tangkap yang ingin menghasilkan cerita yang lebih banyak dan lengkap dari apa yang diceritakan dalam al-Qur'an, alhasil banyak cerita-cerita yang disandarkan kepada al-Qur'an tetapi tidak bisa diterima oleh akal sehat yang ketika ditelusuri ternyata kisah tersebut tidak berasal dari al-Qur'an. Bukan hanya kisah penciptaan manusia yang mengandung banyak penafsiran dikalangan para mufasir, kisah tentang buah yang menjadi penyebab Nabi Adam keluar dari surga, tujuan dan dimana Nabi Adam diturunkan juga banyak terdapat penafsiran yang berbeda-beda. Sebagian kita beranggapan bahwa penyebab terlantarnya manusia di muka bumi dan diturunkan dari surga adalah faktor

kesalahan Nabi Adam dan Hawa yang melanggar larangan Allah agar tidak mendekati bahkan memakan buah salah satu pohon di surga yang kita kenal dengan buah khuldi (Syamsuri, 2021).

Allah membolehkan bagi Nabi Adam dan Hawa memakan semua kenikmatan yang ada di surga. Allah memberikan kebebasan kepada mereka berdua untuk memetik dan memakan segala macam yang ada di surga, akan tetapi Allah melarang mereka berdua untuk mendekati salah satu jenis pohon yang ada diantara pohon-pohon di surga, seperti firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]:35.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

“Dan Kami berfirman : Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang yang zalim”.

Para ulama berbeda pendapat terkait lafaz *Syajarah* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 35 ini, dalam tafsir ath-Thabari disebutkan bahwa *syajarah* dalam Bahasa arab diartikan dengan setiap yang berdiri di atas batang. Menurut ath-Thabari Allah hanya memberitahukan kepada hamba-Nya, Nabi Adam dan Hawa telah memakan buah dari salah satu pohon yang terlarang sehingga dianggap berdosa, tetapi tidak dijelaskan oleh Allah jenis pohon yang dilarang tersebut, namun dalam tafsir ath-Thabari beliau memapakan beberapa Riwayat yang menjelaskan tentang buah pohon ini, ada yang mengatakan pohon *sunbulah*, arak, anggur dan tin (Al-Thabari, 2011).

Menurut Ibnu Katsir, sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah melarang Nabi Adam dan istrinya untuk memakan pohon tertentu yang ada di surga, bukan seluruh pohon yang ada di dalamnya, sedangkan kita tidak memiliki pengetahuan secara pasti mengenai pohon yang dimaksud ini, dan Ibnu Katsir juga memaparkan beberapa pendapat ada yang mengatakan pohon Tin, ada juga yang mengatakan Anggur. Mungkin saja salah satu itu benar namun mungkin saja hanya sekedar pengetahuan (Syakir, 2017).

Adapun imam al-Maraghi menjelaskan *وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ* Allah tidak menjelaskan kepada kita jenis pohon ini, jadi kita tidak memiliki kemampuan untuk menentukan jenis pohon yang dimaksud tanpa adanya dalil yang pasti, namun demikian bahwa dilarangnya Adam memakan buah tersebut merupakan suatu hikmah. Jika ia makan tentu akan merugikan dirinya atau memang merupakan ujian Allah, sehingga dapat dilihat sejauh mana karakter dan kecenderungan ingin mencoba yang merupakan naluri yang ada pada manusia, sebab jika hal tersebut di makasud sebagai maksiat, tentu akan membahayakan dirinya. Al-Maraghi juga mengutip pendapat dari gurunya Muhammad Abduh bahwa yang dimaksud dengan *syajarah* adalah kejahatan dan pelanggaran, seperti yang diungkapkan al-Qur'an di dalam memberikan contoh-contoh kata-kata yang baik (*kalimat thayyibah*) dengan kata kiasan sebagai pohon yang baik (*syajarah thayyibah*), kemudian ditafsirkan sebagai kalimat *tauhid*. Kemudian mengenai kalimat *al-Khabisah* (kata-kata kotor) diungkap dengan kiasan sebagai pohon jelek, kemudian ditafsirkan sebagai kalimat kufur. (Al-Maraghi, 1992)

Menariknya, penyampaian kisah penurunan Nabi Adam ke bumi di buat begitu dramatis, yang mana seolah-olah Adam telah berbuat dosa dengan mengikuti ajakan dan tipudaya Iblis untuk memakan buah yang telah Allah larang di surga. Walaupun kisah Nabi Adam telah dinarasikan oleh Bible, tetapi al-Qur'an tidak menjiplak atau meniru dari Bible, al-Qur'an mengkisahkan kisah Nabi Adam dengan gaya dan karakteristik tersendiri. Seperti al-Qur'an terkadang tidak menguraikan kisah tersebut secara detail sebagaimana diuraikan dalam Bible. Seperti yang di tuliskan dalam surah al-Baqarah [2] : 36.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaithan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Ibnu Jarir dalam tafsirnya, bahwa Iblis telah berhasil menggoda Nabi Adam dan Istrinya sehingga tampak aurat keduanya seperti yang ia kutip dari perkataan Ibnu Abbas dan Ahli Taurat: bahwa ia (Iblis) berhasil menggoda Adam dan istrinya dengan kemampuan dan kekuatan yang Allah

berikan untuk menguji Nabi Adam dan keturunannya hingga berhasil mencapai apa yang ia inginkan, mengajak kepada kemaksiatan, dan menjerumuskannya kepada dosa dan hawa nafsu tanpa melihatnya (Thabari, 2009).

Tafsir Ibnu Katsir mengutip pendapat dari ar-Rāzi menuturkan Fathi al Mushili mengatakan bahwa dulu kita merupakan kaum yang menghuni surga, lalu Iblis menjerumuskan ke dunia, hingga kami merasakan kedukaan dan kesedihan sampai kami dikembalikan ke tempat semula (surga) (Atsari, 2004). Sedangkan menurut al-Maraghi larangan terhadap Nabi Adam memakan buah tersebut merupakan suatu hikmah atau merupakan ujian Allah terhadap Nabi Adam, dan pengertian ayat ini mengandung isyarat bahwa pengusiran Nabi adam dari surga ke bumi adalah untuk bekerja bukan merupakan tempat pembuangan dan hukuman (Al-Maraghi A. M., 1987).

Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa perbedaan redaksi tentang kisah Nabi Adam ditafsirkan berdasarkan kecendrungan, motif dan kedalaman ilmu para mufasir dalam menafsirkan kisah tersebut. Maka tidak heran jika penafsiran tentang kisah Nabi Adam terdapat banyak perbedaan penafsiran bagi para mufasir.

Sejalan dengan perjalanan waktu, model-model kajian mufasir klasik terhadap kisah-kisah al-Qur'an itu mendapat kritikan tajam dari mufasir modern, karena kebanyakan mufasir terdahulu menyampaikan sejarah umat-umat sebelum kenabian muhammad yang tertimpa azab Allah adalah karena perbuatan dosa dan noda sehingga dianggap kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun kisah Nabi Adam terjadi pada masa yang lampau, namun makna dan pesan moral dari kisah tersebut dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Hal ini yang membuat penulis tertarik ingin mengkaji topik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini terkait dengan kisah Nabi Adam dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis yang di usungkan oleh Hans Georg Gadamer dalam hal ini penulis mengambil penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dikenal dengan pendekatan penafsirannya yang rasional dan kontekstual. Dalam menafsirkan kisah Nabi Adam ia lebih menekankan kepada relevansi simbolis dan moral yang dapat diambil oleh umat Islam pada zamanya. Misalnya pada perintah dan larangan Allah kepada Nabi Adam di surga, al-Maraghi menafsirkan *syajarah* sebagai ujian terhadap ketaatan Adam dan Hawa. Ia cenderung melihat pohon itu bukan hanya sebagai entitas fisik tetapi juga sebagai simbolik dari hal-hal yang harus di jauhi, sebagaimana yang ia kutip dari penafsiran gurunya Muhammad Abduh bahwa *syajarah* yang dimaksud adalah kejahatan atau pelanggaran yang Allah perintahkan kepada Adam dan Hawa untuk tidak mendekatinya.

Terkait dengan hermeneutika, pada era kontemporer ini hermeneutika sudah mulai digunakan oleh umat Islam sebagai metode baru pada kajian tafsir. setiap manusia tidak bisa lepas dari metode pemahaman yang menghasilkan pengetahuan yang merupakan pengetahuan akan sesuatu, artinya pengetahuan seseorang akan selalu terarah kepada objek-objek diluar dirinya. Sedangkan objek luar seseorang tersebut tergantung pada cakrawala pemahamannya (*horizon*). Pemahaman seseorang itu tergantung dengan *prejudice* (prasangka) yang ia miliki. Karena itu hermeneutika sangat penting untuk memahami dan mengetahui bagaimana pemahaman seseorang dibangun. Seperti ketika ingin menceritakan kisah Nabi Adam dapat dilakukan dengan pendekatan hermeneutika untuk menyingkap rahasia dibalik apa yang terjadi. Karena kisah ini memerlukan pemahaman yang lebih terhadap sejarah atau kondisi dimasa lalu, untuk mengungkapkan makna terdalam terhadap teks tersebut akan sangat menarik kiranya jika kita tinjau dengan pendekatan hermeneutika. Maka teori hermeneutika yang peneliti anggap tepat mendekati makna yang dimaksud adalah menggunakan filosofis yang dikembangkan oleh Hans Georg Gadamer. Metode hermeneutika yang diusung oleh Hans Georg Gadamer ini cukup relevan digunakan sebagai pisau analisis untuk membahas terkait kisah Nabi Adam dalam Tafsir al-Maraghi, karena penerapan teks atau kejadian pada masa lalu hingga bisa mendatangkan *ibrah* pada masa kini merupakan salah satu teori dalam hermeneutika Gadamer (Prasetyono, 2022).

Dalam konteks penafsiran al-Maraghi terhadap kisah Nabi Adam, hermeneutika Hans Georg Gadamer dapat digunakan untuk memahami bagaimana Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan kisah tersebut. Seperti mufasir pada umumnya, al-Maraghi tidak terlepas dari konteks sejarah, budaya dan sosial yang membentuk pemahamannya dan tafsir al-Maraghi berupaya memberikan pemahaman yang relevan dengan situasi dan kondisi umat Islam saat itu. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer kita bisa melihat bahwa penafsiran al-Maraghi bukan sekedar

penafsiran teks namun juga mencerminkan dialog antara tradisi akademis dengan konteks sejarah dan budaya yang dijalani. Oleh karenanya, penulis ingin meneliti lebih dalam terkait kisah Nabi Adam yang jika kita lihat dan sering kita dengar banyak mengandung stigma-stigma negatif yang di kisahkan, dalam hal ini penulis ingin mengajukan penelitian dengan judul "**Kisah Nabi Adam dalam Tafsir al-Maraghi (ditinjau dari hermeneutika Hans Georg Gadamer)**".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini fokus kepada data-data tertulis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data-data kepustakaan dengan membaca, menulis dan mengolah bahan penelitian. Metode pada penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Namun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Maraghi* dan buku tentang pemikiran Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah kisah Nabi Adam yang menjadi sumber utama, karena penelitian ini membahas tentang Kisah Nabi Adam berdasarkan dengan tema yang penulis bahas. Selanjutnya kitab Tafsir dan Teori Hermeneutika yang di gagas oleh Hans Georg Gadamer yang nanti akan mendapatkan gagasan mengenai kisah nabi Adam dalam Tafsir al-Maraghi. Selanjutnya sumber data pendukung (sekunder) yang menjadi sumber pelengkap dari data primer pada penelitian ini berupa, artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan kisah Nabi Adam. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang mana data-data terlebih dahulu diperoleh lalu diuraikan secara jelas dan ditafsirkan dengan benar, lanjut dihubungkan dengan Teori Heremenetika Hans Georg Gadamer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Nabi Adam dalam Tafsir al-Maraghi Ditinjau dari Hermeneutika Gadamer

Ayat-ayat yang menyangkut kisah Nabi Adam dan penafsirannya memakai tafsir al-Maraghi yang memiliki latar belakang tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat terkait kisah Nabi Adam berdasarkan corak, metode dan sumbernya, kita akan aplikasikan dari empat teori yang diusungkan oleh Hans Georg Gadamer dengan menghubungkan penafsiran al-Maraghi dengan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer dan pada bagian analisis ini penulis hanya memaparkan tiga tema yang penulis anggap unik pada penafsiran al-Maraghi, sebagai berikut :

Konsep Khalifah

Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan firman Allah "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*".

ويرى جمع من المفسرين أن المراد بالخلافة الخلافة عن الله في تنفيذ أوامره بين الناس ، ومن ثم اشتهر (الإنسان خليفة الله في الأرض » وقال تعالى (يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض)

"Sebagian mufasir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah disini ialah pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-Nya kepada manusia, karena itulah ada istilah yang sangat populer yang mengatakan "Manusia adalah Khalifah Allah di bumi" yang disandarkan pada firman Allah :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ..

Disini bisa kita pahami bahwa al-Maraghi memperhatikan istilah khalifah berdasarkan pandangan ulama-ulama sebelumnya sebagai pengganti Allah dalam mengatur bumi dan memimpin umat manusia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa manusia diberi tanggung jawab yang besar dalam menjalankan amanah dari Allah.(Al-Maraghi A. M., 1974)

Mengenai pemusnahan ini bisa disimpulkan berdasarkan firman Allah: "*kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti mereka di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat*". Ini menunjukkan bahwa sebelum Nabi Adam bukanlah jenis makhluk berakal pertama yang ada di bumi jaun sebelum Adam sudah ada makhluk berakal lainnya sebagaimana yang telah diisyaratkan pada ayat diatas.(Al-Maraghi A. M., 1974)

Teori Keterpengaruhan Sejarah

Keterpengaruhan sejarah pada konsep *khalifah* ini menjelaskan tentang teknik yang digunakan oleh al-Maraghi ketika mengungkap aspek sejarah dalam tafsirnya, seperti dalam pada surah al-Baqarah ayat 30, tentang konsep *khalifah* yang disebutkan dalam tafsir al-Maraghi :

ويرى جمع من المفسرين أن المراد بالخلافة الخلافة عن الله في تنفيذ أوامره بين الناس ، ومن ثم اشتهر (الإنسان خليفة الله في الأرض » وقال تعالى (يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض)

Keterpengaruhan sejarah yang dipaparkan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya tentu mempunyai relasi dengan teori keterpengaruhan sejarah. Ini dikarenakan al-Maraghi hidup di era reformasi Islam, dimana pada saat itu gerakan modernisasi dan reformasi Islam berkembang pesat. Penafsiran al-Maraghi tidak terlepas dari konteks sosial dan politik pada zamannya. Keterpengaruhan sejarah dalam pembahasan ini menjelaskan tentang teknik yang digunakan oleh al-Maraghi ketika mengungkap aspek sejarah dalam tafsirnya. Pada penafsirannya mengenai konsep *khalifah* al-Maraghi dipengaruhi gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh gurunya Muhammad Abduh, al-Maraghi mengadopsi pendekatan yang lebih rasional yang melihat peran khalifah tidak hanya sebagai pemimpin keagamaan atau spiritual tetapi juga sebagai seseorang yang menggunakan ilmu pengetahuan untuk kebaikan masyarakat. Al-Maraghi berusaha membuat penafsiran al-Qur'an relevan dengan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat Islam. Contohnya pada penafsiran mengenai *khalifah* al-Maraghi menjelaskan bahwa pengangkatan khalifah menunjukkan keutamaan manusia lebih dari makhluk lainnya yang diberi keistimewaan dan ilmu pengetahuan sehingga fungsi dari seorang *khalifah* sebagai agen perubahan yang harus menggunakan akal dan ilmu pengetahuan untuk menjaga keseimbangan dan harmoni di bumi.

Teori Pra-Pemahaman (*Pre-Understanding*)

Teori pra-pemahaman atau *pre-understanding* merupakan sebuah konsep yang menunjukkan bahwa setiap penafsir memiliki latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan tertentu yang mempengaruhi cara penafsir tersebut memahami dan menafsirkan suatu teks sehingga penafsir membawa asumsi atau prasangka (*prejudice*) dan pemahaman yang mengitarinya. Teori pra-pemahaman al-Maraghi dalam menafsirkan kisah Nabi Adam melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap pendekatan, metode dan pesan-pesan yang disampaikan oleh al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengisahkan Nabi Adam dalam al-Qur'an.

Al-maraghi memaknai konsep *khalifah* diawali dengan menjelaskan maknanya :

خليفة أي عن نوع آخر أو خليفة عن الله في تنفيذ أوامره بين الناس

“yang artinya jenis lain dari makhluk sebelumnya. Bisa juga diartikan sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya diantara manusia”.

خليفة أي نوع آخر كان في الأرض وانقرض بعد أن أفسد في الأرض وسفك الدماء وسيحل هو محله

“Penerus jenis yang lain yang dulunya menghuni bumi dan mereka telah musnah karena melakukan pertumpahan darah, dan dialah yang akan menggantikannya.”

Dan pengangkatan khalifah disini merupakan pengangkatan manusia yang diberi wahyu oleh Allah dalam menjalankan syari'at-syari'at-Nya. Disini al-Maraghi memberikan dugaan awal penafsir untuk menafsirkan yang bersifat terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri sehingga terhindar dari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Dari penafsiran al-Maraghi di atas menunjukkan bahwa al-Maraghi mempunyai prejudices (prasangka) dan pemahaman tersendiri dalam memaknai maksud dari khalifah dalam kisah Nabi Adam. Karena Penafsiran al-Maraghi yang mencakup makna suatu bahasa dalam tafsirnya Teori pra-pemahaman pada hermeneutika Hans Georg Gadamer merupakan titik atau pijakan awal penafsir dalam memahami teks atau ayat. Hal ini karena ketika memahami, sesuatu seseorang tidak akan terlepas dari prasangka (*prejudices*) dan pemahaman yang mengitarinya. Tanpa adanya pra-pemahaman penafsir tidak akan mungkin dapat memahami teks secara baik dan benar.

Penggabungan Dua Horizon (*Fusion Of Horizons*)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *khalifah* dalam konteks surah al-Baqarah ayat 30 ini mengacu kepada manusia sebagai pengganti makhluk lain yang telah ada sebelumnya di bumi yang telah

punah karna merakukan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa sebagai *khalifah* manusia diberi keistimewaan dengan bakat yang ada pada dirinya sehingga mampu untuk menjalankan tanggung jawab besar untuk mengelola bumi dengan adil dan bijaksana. Dan al-Maraghi menggarisbawahi bahwa manusia memiliki akal yang membedakannya dengan makhluk yang lain, dengan kemampuan akal ini manusia bisa mengelola alam semesta dengan penuh kebebasan. Sekalipun kita tidak mengerti secara pasti rahasia khalifah jenis terakhir ini, termasuk tidak mengetahui bagaimana prosesnya. Al-Maraghi juga menjelaskan :

ولأدلة على حكمة الله سبحانه وتعالى في جعل الإنسان خليفة في الأرض يظهر عجائب صنعها وأسرار خلقته .
"Tidak ada bukti yang jelas terhadap hikmah Allah menjadikan manusia yang dianugerahi karunia menjadi khalifah di bumi dengan kemampuannya dalam memperlihatkan atau mengungkap keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dan mengungkap rahasia makhluk-Nya".

Sedangkan pembaca memahami bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi merupakan amanah yang Allah berikan kepada manusia untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mengelolah dan menjada bumi dengan baik. Dengan karunia yang Allah berikan manusia mampu mengungkapkan rahasia-rahasia dan keajaiban penciptaan Allah.

Konsep Jannah (surga)

Adapun al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-jannah* pada kisah Nabi Adam berupa taman yang indah, karena sifat dan ciri surga yang dijanjikan Allah untuk hamba-Nya dengan berbagai kenikmatan tidaklah sesuai dengan surga yang pernah di huni oleh Adam dan istrinya. Berikut kita tinjau dari sisi hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Teori Keterpengaruhan Sejarah

Keterpengaruhan sejarah pada konsep *al-Jannah* ini menjelaskan tentang teknik yang digunakan oleh al-Maraghi ketika mengungkap aspek sejarah dalam tafsirnya, seperti dalam pada surah al-Baqarah ayat 35, tentang konsep *Jannah* yang disebutkan dalam tafsir al-Maraghi:

واختلفت آراء العلماء في الجنة المرادة هنا فمن قائل إنها دار الثواب التي أعدها الله للمؤمنين يوم القيامة تسبق ذكرها في هذه السورة وفي ظواهر السنة ما يدل عليه فهي إذا في السماء حيث شاء الله منها .
ومن قائل إنها الجنة الأخرى خلقها الله تعالى امتحانا لآدم عليه السلام وكانت بستانا في الأرض بين فارس وكرمان وقيس لبلقيس وليست هي الجنة المعروفة فتوى على هذا جرى أبو حنيفة وتبعه أبو منصور الماتريدي في تفسيره المسمى بـالتأويلات قال: نحن نعتقد أن هذه الجنة بستان البساتين أو غيضة من الغياض كان آدم وزوجها ممنوعين فيها .
قال الألوسي في تفسيره روح المعاني: ومما يؤيد هذا الرأي:

- (١) أن الله خلق آدم في الأرض ليكون خليفة فيها هو وذرئته فالخلافة منهم مقصودة بالذات , فلا يصح أن يكون وجودهم فيها عقوبة عارضة .
- (٢) أنه تعالى لم يذكر أنه بعد خلق آدم في الأرض عرج به إلى السماء ولو حصل لذكر لأنه أمر عظيم
- (٣) أن الجنة الموعود بها لا يدخلها إلا المتقون المؤمنون , فكيف دخلها الشيطان الكافر للوسوسة .
- (٤) أنها دار للنعيم والراحة , لا دار للتكليف , وقد كافأ آدم وزوجها لا يأكلان من الشجرة .

(٥) أنها لا يمنعم فيها منالمتعب مايريد منها .

(٦) أنها لا يقع فيها العصيان والمخالفة لأنها دار طهر , لا دار رجس .

"Para ulama berbeda pendapat tentang surga yang dimaksud disini, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa surga yang dimaksud adalah surga tempat pembalasan pahala yang telah Allah sediakan bagi orang-orang yang beriman di hari kiamat. Karea sebutan *jannah* (surga) disini telah disebutkan sebelumnya dalam surat ini, dan makna lahiriyahnya pun menunjukkan pengertian yang sama yaitu surga yang berada di langit dan Allah sendirilah yang mengetahui tempatnya.

Ulama lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan surga di dalam ayat ini ialah surga lain yang diciptakan Allah untuk menguji ketabahan Nabi Adam, dan itu adalah seperti taman yang indah

yang berada di bumi yang letaknya diantara Persia dan Kirman, dan ada yang mengatakan terletak di Palestina. Dan ini merupakan pendapat yang sedikit. Jelasnya pendapat ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan surga disini bukanlah surga yang berada di akhirat. Pendapat inilah yang diikuti oleh Abu Hanifah dan Abu Mansur al-Maturidi di dalam kita tafsirnya, dia berkata : "kami percaya bahwa surga yang dimaksud adalah taman atau kebun sebagai tempat Nabi Adam dan istrinya menikmati kehidupan.

Dalam kitab *Ruhul Ma'ani*, al-Alusi mengatakan secara jelas dan mendukung pendapat diatas bahwa :

- 1) Allah telah menciptakan Adam di atas bumi ini agar menjadi khalifah, termasuk anak cucunya. Jadi kekhalifahan Adam dan anak cucunya merupakan prinsip bag penciptaan manusia kaerna itu, kita tidak perlu mengatakan bahwa keberadaan Adam di bumi ini merupakan hukuman karena melanggar larangan Allah.
- 2) Allah juga tidak menyebutkan penciptaan Adam, kemudian di angkat ke langit untuk menghuni surga, jika kejadian pengangkatan ke langit itu ada, tentu akan disebutkan di dalam satu ayat mengingat peristiwa tersebut sangatlah penting.
- 3) Jika surga yang dijanjikan Allah adalah surga yang khusus diperuntukan untuk orang yang bertakwa tentu surga tidak mungkin bisa dimasuki oleh setan yang datang untuk menggoda.
- 4) Surga yang berada di akhirat merupakan tempat untuk bersenang-senang bukan tempat adanya paksaan atau beban bagi penghuninya. Sedangkan Nabi Adam dan istrinya diberi beban agar tidak memakan satu satu pohon yang ada disana.
- 5) Di dalam surga yang sesungguhnya tidak akan terjadi kemaksiatan atau pelanggaran terhadap perintah Allah. Karena surga merupakan tempat yang suci bukan tempat yang adanya pelanggaran.
- 6) Di dalam surga yang sesungguhnya semua keinginan akan bebas dilakukan dan tidak ada satupun larangan. (Al-Maraghi A. M., 1974)

Dalam penafsiran kedua, al-Maraghi menukilkan perspektif gurunya Muhammad Abduh untuk menjelaskan makna surga pada kisah Nabi Adam.

ويراد الجنة الراحة والعيم فإن من شأن الإنسان أن يرد في الجنة التي هي الحديقة ما يذله من مأكل ومشروب ومشموم وموسموم وفي ظل ظليل وهواء عليل وماء سلسبيل
ويراد آدم نوع الإنسان كما يطلق اسم أبي القبيلة الأكبر على القبيلة فيقال كلب فعلت كذا ويراد قبيلة كلب.

Adapun yang dimaksud dengan surga disini adalah kedamaian dan kenikmatan. Karena bagi penghuni surga yang bentuknya seperti kebun akan dapat menjumpai kesukaan makanan, minuman, bau-bauan dan keindahan musik dalam suasana yang penuh kesyahduan, disamping udara segar dan air yang begitu tawar. Yang dimaksud dengan Adam adalah jenis manusia sebagai nama bapak pertama kabilah, dijadikan nama bagi kabilah itu seperti kabilah *Kalb*, Quraisy dan lain sebagainya. Dikatakan *kalb* telah berbuat demikian, maksudnya kabilah *kalb* bukan nama seseorang. (Al-Maraghi A. M., 1974)

Rekonstruksi sejarah yang dipaparkan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya pada penjelasan di atas tentunya mempunyai relasi dengan teori keterpengaruhan sejarah. Hal ini karena di dalam penafsirannya meskipun al-Maraghi mencoba memberikan penafsiran yang relevan dengan zamannya, al-Maraghi tetap merujuk kepada pendapat-pendapat sebelumnya dalam menafsirkan konsep *Jannah*, beliau menggabungkan pandangan tafsir klasik dengan wawasan kontemporer teori keterpengaruhan sejarah (affective history) hermeneutika Gadamer, sejarah sangat berperan bagi seseorang saat memahami suatu hal. Ketika seorang mufasir berhadapan dengan teks, maka ia akan memasukkan kesadarannya sampai pada tahap membaca teks yang tersurat dan teks yang tersirat serta menghubungkannya dengan histori sejarah ketika teks itu ada. Dengan adanya korelasi antara metodologi al-Maraghi dalam mengungkap aspek sejarah dalam tafsirnya menandakan bahwa penafsiran al-Maraghi terindikasi menggunakan teori kesadaran keterpengaruhan sejarah, dimana penafsirannya berpusat pada historisitas teks dan apa yang melingkari tafsirnya dalam artian penafsiran yang tidak terlepas dari rekonstruksi sejarah yang berlaku ketika ayat tersebut turun (muncul).

Teori Pra-Pemahaman (Pre-Understanding)

Konsep makna *al-Jannah* diawali dengan menjelaskan makna dari sebuah kata maksud firman Allah :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

Al-Maraghi menjelaskan bahwa :

وهنا ذكر أنه تعالى أمر آدم وزوجه بسكنى الجنة والتمتع بما فيها ونهاهما أن يأكلا من شجرة معينة ، وأعلمهما أن القرب منها ظلم لأنفسهما .

“disini disebutkan bahwa Allah memerintahkan Adam dan istrinya agar bertempat tinggal disurga dan menikmati apa saja yang ada di dalamnya. Allah pun melarang Adam dan Hawa memakan buah pohon tertentu. Dan mereka diberitahu bahwa mendekati saja sudah merupakan perbuatan zalim terhadap diri mereka sendiri”.

Pada kitab tafsirnya al-Maraghi juga menjelaskan Konsep makna *al-Jannah* diawali dengan penukilan beberapa pendapat ulama, dan dalam hal ini al-Maraghi menunjukkan dugaan awal bahwa sifat dan ciri surga yang dijanjikan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dengan berbagai kenikmatan dan tanpa adanya larangan tersebut tidak sesuai dengan surga yang di tempati Nabi Adam, untuk itu al-Maraghi menguatkan tetap memberikan pendapat ulama yang memperkuat pendapat tersebut yaitu pendapat dari Al-Alusi dalam Kitab Tafsirnya Ruh al-Ma’ani. Walaupun pendapat yang menyatakan tentang surga tersebut merupakan sebuah taman di bumi ini adalah pendapat yang sedikit ulama mendukungnya.

Al-Maraghi mengatakan bahwa surga pada waktu itu berada di dataran tinggi, yaitu ketika surga tersebut hampir muncul dari permukaan air(laut). Sebab yang paling layak untuk dijadikan tempat tinggal adalah dataran yang tinggi dari bumi (tempat yang tinggi), karena menurutnya,

وعلى الجملة فالأوصاف التي وصفت بها الجنة الموعود بها ، ومنها أن عطاءها غير مجذود ولا مقطوع لا تنطبق على جنة آدم اهـ. ولا تكليف في دار الجزاء ، ولأنه نام فيها ، وأخرج منها ، ودخل عليه إبليس ، ولا نوم في الجنة ، ولا خروج بعد الدخول ، ولا يمكن دخول الشيطان فيها بعد الطرد والإخراج.

“Secara umum, sifat dan ciri-ciri surga yang dijanjikan untuk hamba-Nya dengan berbagai kenikmatan tanpa adanya larangan di dalamnya tidaklah sesuai dengan surga yang pernah di huni oleh Adam. Padahal pada surga tempat pembalasan (*Darul Jaza'*) tidak terdapat larangan dan di dalamnya Nabi Adam mengali tidu, dan dikeluarkan daripadanya, dan di dalamnya ditemui iblis, padahal di dalam surga tidak ada tidur, tidak ada keluar setelah masuk, dan tidak mungkin setan bisa masuk setelah diusir dan dikeluarkan.” (Al-Maraghi A. M., 1974)

Melalui pendekatan ini Penafsiran al-Maraghi yang memuat makna suatu bahasa dan penjelasan umum dalam tafsirnya menunjukkan bahwa al-Thabari mempunyai prasangka (prejudices) dan pemahaman tersendiri dalam menafsirkan ayat.

Penggabungan Dua Horizon (Fusion Of Horizons)

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan penggabungan horizon yang merupakan tahapan penyatuan antara horizon pembaca dengan horizon teks yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman baru, tetapi tidak bertentangan dengan kedua horizon tersebut dan akan menciptakan makna baru yang sesuai.

Dalam surah al-Baqarah ayat 35, disebutkan bahwa Allah memerintahkan Adam dan istrinya menempati surga untuk tempat tinggal mereka dan menikmati segala yang ada disana kecuali satu pohon tertentu.

Al-Maraghi menafsirkan *al-jannah* sebagai tempat yang nyata berupa taman yang indah penuh dengan kenikmatan, beliau juga menyebutkan bahwa *jannah* (surga) yang dimaksud ini berbeda

dengan surga yang di janjikan di akhirat, karena ciri dan sifat surga yang dijanjikan bagi hamba-Nya dengan berbagai kenikmatan tidak terdapat larangan di dalamnya, Adam tidak mengalami tidur dan di dalamnya tidak akan ditemui iblis yang bisa masuk setelah Allah keluarkan.

Namun dari perbedaan penafsiran mengenai surga dan dimana surga yang dimaksud al-Maraghi mengatakan :

وليس علينا تعيينها ولا البحث عن مكانها ، وهذا هو مذهب السلف ولا دليل لمن خاض في تعيين مكانها من أهل السنة وغيرهم اهـ.

“Kita tidak perlu dan tidak dituntut untuk mencari tahu atau menentukan dimana tempat (surga) tersebut secara jelas , pendapat ini merupakan pendapat ulama salaf dan kalangan ahli sunnah serta lainnya, yang tidak mengemukakan dalil untuk menentukan tempat tersebut.(Al-Maraghi A. M., 1974).

Sedangkan pembaca memahami bahwa konsep *jannah* tidak hanya sebagai tempat fisik tetapi juga sebagai keadaan spiritual atau psikologis yang dapat digambarkan dengan kedamaian, kebahagiaan yang dicari manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Maraghi, tentang *al-jannah* terintegrasi dengan teori *fushion of horizon*. Dimana terdapat dua horizon yang berproses dalam lingkaran hermeneutika.

Konsep Syajarah

Dalam kisah Nabi Adam, *syajarah* juga memiliki banyak perbedaan penafsiran, syeikh an-Nawawi al-Banteni dalam kitab tafsirnya *Marah Labid* menafsirkan makna *syajarah* pada kisah Nabi Adam adalah pohon yang bergulir (gandum). Diriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah bahwa pohon itu adalah pohon Tin, diriwayatkan pula dari Yazid Ibnu Abdullah bahwa yang dimaksud adalah buah utruj atau lemon, adapun riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon ilmu yang memiliki semua cabang ilmu dan warna. (al-Banteni, 2021)

berbeda dengan al-Maraghi yang lebih menjelaskan maksud *syajarah* tersebut bukanlah pohon secara fisik, namun al-Maraghi menjelaskan maksud dari *syajarah* dalam kisah Nabi Adam merupakan kiasan atau makna simbolik. Hal ini tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang mempengaruhi pemikirannya pada zaman al-Maraghi hidup. Berikut jika dianalisis menggunakan hermeneutik Hans Georg Gadamer.

Teori Keterpengaruhan Sejarah

Keterpengaruhan sejarah pada konsep *syajarah* ini menjelaskan tentang teknik yang digunakan oleh al-Maraghi ketika mengungkap aspek sejarah dalam tafsirnya, seperti dalam pada surah al-Baqarah ayat 35, tentang konsep *syajarah* bukan sekedar pohon fisik, tapi merupakan makna simbolik yang disebutkan dalam tafsir al-Maraghi :

وقد أجاد الأستاذ الإمامة محمد عبده بيانه قال : ويراد بالشجرة معنى الشر والخالفة كما عبر الله تعالى في مقام التمثيل عن الكلمة الطيبة بالشجرة الطيبة وفسرت بكلمة التوحيد عن الكلمة الحبيبة بالشجرة الحبيبة وفسرت بكلمة الكفر .

“Yang dimaksud dengan *syajarah* adalah kejahatan dan melanggar perintah. Seperti yang diungkapkan al-Qur’an didalam memberikan perumpamaan kata-kata yang baik (*kalimah thayyibah*) dengan kiasan pohon yang baik, kemudian ditafsirkan sebagai kalimat tauhid. Mengenai kalimat *al-Khabisah* diungkapkan dengan kata kiasan pohon yang jelek, kemudian ditafsirkan sebagai kalimat kufur”.(Al-Maraghi A. M., 1974)

Pada masa al-Maraghi merupakan waktu dimana banyak para ulama mengkaji ulang tafsir klasik dan mengkritik pemahaman yang sudah ada. Penafsiran simbolik terhadap *syajarah* adalah bagian dari upaya ini untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan relevan tentang penafsiran al-Qur’an dalam konteks modern.

Rekonstruksi sejarah yang dipaparkan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya pada penjelasan di atas tentunya melimpunnya relasi dengan telorikultural sejarah. Hal ini karena di dalam telorikultural sejarah (*affelctivel history*) hermeneutika Gadamer, sejarah sangat berperan bagi seseorang saat memahami suatu hal. Ketika seseorang mufasir berhadapan

delngan telks, maka ia akan melmasulkkkan kelsadarannya sampai pada tahap melmbaca telks yang telrsulrat dan telks yang tersirat selrta melnghulbulngkannya delngan histori seljarah keltika telks itul ada. Delngan adanya korellasi antara metdologi al-Maraghi dalam mengulngkap aspelk seljarah dalam tafsirnya melnandakan bahwa pelnafsiran al-Maraghi telrindikasi melnggulnakan telori kelsadaran keltelrpelngarulhan seljarah, dimana pelnafsirannya belrpulsat pada historisitas telks dan apa yang mellingkari tafsirnya dalam artian pelnafsiran yang tidak terlepas dari relkontrulksi seljarah yang belrlakul keltika ayat tersebut turun (muncul).

Teori Pra-Pemahaman (Pre-Understanding)

Dalam menjelaskan kata *syajarah* al-Maraghi tidak menjelaskan secara mendalam. Al-Maraghi tidak ada menyinggung aspek bahasa, sehingga tidak ada dugaan awal penafsir untuk menafsirkan yang bersifat terbuka. Tetapi al-Maraghi hanya mengatakan :

أبهم سبحانه هذه الشجرة ، ولو كان في تعيينها خير لنا لعينها ، وقد علل القرآن النهي عنها ، بأنهما إذا اقتربا منها كانا من الظالمين لأنفسهما بفعلهما ما يعاقبان عليه ولو بالحرمان من رغد العيش وما يعقبه من التعب والمشقة .

“Allah tidak menjelaskan pohon apa yang dimaksud. Dan walaupun ada kebaikan dalam menentukan pohon tersebut, tentu Allah menentukannya. Al-Qur’an hanya memberikan alasan mengapa pohon itu dilarang mendekatinya. Bahwa jika Adam dan Hawa mendekati pohon tersebut, maka akan tergolong orang yang zalim terhadap diri mereka sendiri karena melakukan sesuatu mengakibatkan keduanya mendapat hukuman, sekalipun sekedar tidak boleh lagi mengecap penghidupan yang enak dengan segala akibatnya, berupa kesukaran dan keletihan.” (Al-Maraghi A. M., 1974)

Dan dalam tafsirnya al-Maraghi juga menerangkan bahwa :

وقد علق النهي بالقرب منها وهو مقدمة الأكل ، تنبيهاً إلى أن القرب من الشجرة يورث ميلاً إليه يليه القلب عما يوجبه العقل والشرع.

dalam ayat diatas disebutkan kata “mendekati” pada konsep yaitu, merupakan sesuatu yang dapat menyeret seseorang kepada tindakan lanjut yang memberikan efek kesenangan kepada yang didekati, dan akan melupakan hati dari mengingat ketentuan syari’at agama. (Al-Maraghi A. M., 1974)

(ولا تقتربوا من هذه الشجرة فتكونا من الظالمين)
النهي عنقر بالشجرة ، بلعائر امنالنهيعنا الشئىء نفسه، إذ أنه يقتضى البعد عن مدار الشبهات التي تغر بيه كما جاء في الحديث :
« ومنوقعفا الشبهات وقعفا الحر امكالرا عبيير عحو لالحمبيوشكانيقعفيه
وقد أبهم سبحانه هذه الشجرة ، ولو كان فتعيينها خير لنا لعينها ، وقد علل
القرآن النهي عنها ، بأنهما إذا اقتربا منها كانا من الظالمين لأنفسهما بفعلهما ما يعاقبان عليه ولو بالحرمان من رغد العيش وما يعقبه من التعب والمشقة .

“larangan untuk mendekati sesuatu, tentu lebih dalam penyampaiannya daripada larangan terhadap benda itu sendiri. Karena hal tersebut mengharuskan menjauhi dari sumber-sumber yang diragukan keraguan yang menarik kepadanya, sebagaimana yang datang dari hadist : (“*dan siapa yang terjerumus kepada subhat (keragu-raguan) maka ia akan terjerumus ke dalam perkara yang haram, seperti seseorang yang menggenggam bala di sekitar tepi kebun dikhawatirkan akan masuk ke dalamnya*”) dan sungguh Allah yang Maha Kuasa tidak menjelaskan tentang pohon ini, dan walaupun ada kebaikan bagi kita tentu Allah akan menentukannya. Al-Qur’an melarangnya dengan mengatakan bahwa jika keduanya mendekatinya mereka akan berbuat tidak adil terhadap diri mereka sendiri terhadap apa yang tela mereka lakukan, mereka dihukum, meskipun kehilangan kehidupan yang nyaman berupa kelelahan serta kesulitan yang mengikutinya.” (Al-Maraghi A. M., 1974)

والخلاصة- إنه أو مهمما أن الأكل من هذه الشجرة إما أن يعطى الأكل صفات الملائكة وغرائزهم، أو يقتضى الخلود في الحياة.

“Kesimpulannya : keduanya digoda bahwa memakan pohon tersebut bisa memberikan kepada sipemakan sifat-sifat seperti malaikat dan naluri-naluri mereka, atau menyebabkan mereka hidup kekal”. (Al-Maraghi A. M., 1974)

Dalam kitab tafsirnya, penafsiran al-Maraghi memuat makna yang cenderung memahami cerita pada kisah Nabi Adam dengan pendekatan rasional dan konteks historis, menurutnya kisah pohon larangan dalam al-Qur'an bukan hanya sekedar cerita moral, tetapi juga mengandung pelajaran dan hikmah yang relevan bagi kehidupan manusia sehingga dalam tafsirnya menunjukkan bahwa al-Maraghi mempunyai prasangka (prejudices) dan pemahaman tersendiri terhadap penafsiran ayat.

Ketika menjelaskan bahwa kesalahan yang dilakukan Adam bukan menjadi persoalan atas kenabiannya, karena kesalahan yang dilakukan Adam karena ia belum diangkat sebagai Nabi, dan keadaan ma'shum ini hanya berlaku setelah ia menduduki janjang kenabian. Dan pengusiran Adam dari surga bukanlah merupakan suatu hukuman, melainkan untuk bekerja yang dimana kenikmatan dan kesenangan di bumi hanyalah bersifat sementara.

Dari sini dapat diketahui bahwa al-Maraghi menjelaskan proses turunnya Adam dan Hawa dari surga mengandung hikmah dan pelajaran penting bagi umat manusia. Dan secara keseluruhan pemahaman al-Maraghi terhadap kisah Nabi Adam menekankan aspek moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah tersebut.

Dalam telori pra-pemahaman (pre-understanding) pada hermeneutika Gadamer, adalah tumpukan ataupun awal penafsiran dalam memahami teks atau ayat. Hal ini karena ketika memahami, seseorang tidak akan terlepas dari prasangka (prejudices) dan pemahaman yang melingkarinya. Tanpa adanya pra-pemahaman penafsiran tidak akan mungkin dapat memahami teks secara baik dan benar. Dan dalam hal ini Al-Maraghi memberikan dukungan awal penafsiran untuk menafsirkan yang bersifat terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri sehingga terhindar dari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Dengan demikian, jelaslah penafsiran al-Maraghi terindikasi menggunakan teori Pra-Pemahaman.

Penggabungan Dua Horizon (Fusion Of Horizons)

Tahapan selanjutnya dalam menganalisis yaitu tahapan asimilasi horizon yang merupakan tahapan penyatuan antara horizon pembaca dengan horizon teks yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman baru, tetapi tidak bertentangan dengan dua horizon tersebut dan selanjutnya akan menciptakan makna baru yang sesuai.

ولا تقربا هذه الشجرة Menurut al-Maraghi walaupun tidak diketahui secara pasti mengenai pohon ini, kita sebagai umat muslim harus tetap meyakini akan adanya pohon tersebut tanpa mengetahui jenisnya. Larangan Allah kepada Nabi Adam mendekati pohon tersebut disebabkan ada bahaya yang menjadikan ia termasuk kepada golongan orang yang menzalimi dirinya sendiri. Al-Maraghi menafsirkannya sebagai berikut :

لم يبين لنا ربنا هذه الشجرة ، فلا نستطيع أن نعيها من تلقاء أنفسنا بلا دليل قاطع ، ولأن المقصود يحصل بدون التعيين ، ولكننا نقول إن النهي كان الحكمة كأن يكون في أكلها ضرر أو يكون ذلك ابتلاء من الله لأدم واختبارا له ليظهر به ما في استعداد الإنسان من الميل إلى معرفة الأشياء واختبارها ، ولو كان في ذلك معصية يترتب عليها ضرر .

“Allah tidak menjelaskan kepada kita jenis pohon ini, sehingga kita tidak dapat menentukan jenis pohon yang dilarang tersebut tanpa adanya bukti yang meyakinkan. Karena apa yang dimaksudkan terjadi tanpa penunjukan. Akan tetapi sebagai umat Islam kita yakin bahwa dilarangnya Adam memakan buah tersebut terdapat suatu hikmah. Jika ia memakan tentu akan membahayakan dirinya, atau memang merupakan ujian dari Allah untuk Adam, dan sebagai ujian baginya untuk menunjukkan sejauh mana karakter manusia dan kecenderungannya ingin mencoba yang merupakan naluri yang ada pada diri pada. Karena, jika hal tersebut dianggap sebagai maksiat tentu akan merugikan bagi dirinya.”(Al-Maraghi A. M., 1974)

Dan pada ayat yang sama al-Maraghi juga mengutip pendapat gurunya yang menyatakan bahwa maksud dari *syajarah* merupakan makna simbolik dari kejahatan atau pelanggaran. Dengan penjelasan :

وقد أجاد الأستاذ الإمامة محمد عبده بيانه قال :
ويراد بالشجرة معنى الشروا والخالف كما عبر الله تعالى في مقام التمثيل عن الكلمة الطيبة بالشجرة الطيبة وفسرت
بكلمة التوحيد وعن الكلمة الخبيثة بالشجرة الخبيثة وفسرت بكلمة الكفر .

“Dan pernyataan yang disampaikan oleh al-Ustadz Muhammad Abduh : Yang dimaksud dengan *syajarah* adalah kejahatan dan melanggar perintah. Seperti yang diungkapkan al-Qur’an didalam memberikan peumpamaan kata-kata yang baik (*kalimah thayyibah*) dengan kiasan pohon yang baik, kemudian ditafsirkan sebagai kalimat tauhid. Mengenai kalimat *al-Khabisah* diungkapkan dengan kata kiasan pohon yang jelek, kemudian ditafsirkan sebagai kalimat kufur”.(Al-Maraghi A. M., 1974)

Dengan demikian, tafsir al-Maraghi menunjukkan bahwa *syajarah* merupakan simbol dari batasan dan perintah Allah yang harus dipatuhi. Disini, penggabungan horizon melibatkan pemahaman bahwa larangan terhadap pohon tersebut merupakan pengajaran terhadap batasan yang diberikan Allah untuk melindungi manusia dari keburukan dan dosa. Ini menunjukkan bahwa al-Maraghi tidak menghilangkan horizon teks melainkan berusaha untuk menggabungkannya dengan horizon teks, terlihat dari caranya menggabungkan berbagai pandangan ulama terdahulu dengan analisis rasional dan ilmiah yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembaca saat ini. Dengan demikian tafsir al-Maraghi lebih relevan bagi umat Islam yang hidup di era sekarang ini tanpa mengabaikan nilai-nilai dan penafsiran klasik yang telah lama ada. Dan pembaca bisa memahami bahwa maksud yang terdapat dalam kisah Nabi Adam tidak lain merupakan hikmah yang Allah berikan di balik kisah tersebut sebagai bentuk ujian awal bagi manusia dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan yang sesuai dengan syari’at agama ataupun yang tidak sesuai dengan syari’at agama.

Aplikasi Penerapan / Implementasi dalam kehidupan

Dari penjelasan diatas selanjutnya penafsir harus mampu menerapkan pesan atau ajaran yang terdapat pada kisah Nabi Adam. Pada teori ini Hans Georg Gadamer melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teks ini dapat diinterpretasikan dalam konteks kontemporer. Kita harus memahami bahwa seorang pembaca dapat memahami dan mengaplikasikan teks awal berdasarkan latar belakang mereka yang akan menyebabkan adanya pertemuan antara horizon teks dengan horizon pembaca dan membentuk pemahaman baru yang dibentuk berdasarkan sejarah dan tradisi dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Pengertian yang dapat diambil pada kisah nabi Adam adalah, Allah menumbuhkan manusia dalam tiga fase, yang pertama fase anak-anak, yang mana dalam fase ini tidak ada yang menyusahkan atau menggoda. Seluruh hidupnya dihabiskan untuk bermain seolah-olah ia hidup ditaman yang dikelilingi oleh pohon-pohon rindang dan berbuah masak. Selanjutnya fase puber yaitu manusia akan berbenturan untuk mengikuti hawa nafsu akibat godaan setan. Dan fase selanjutnya merupakan fase dewasa dimana seseorang bertindak dengan memikirkan akibat yang akan dialaminya. (Al-Maraghi A. M., 1974)

Dengan demikian teori penerapan aplikasi memperlihatkan bahwa hikmah dan pelajaran yang bisa di ambil dari kisah Nabi Adam adalah tentang bagaimana pentingnya ketaatan kepada Allah dan kewaspadaan terhadap godaan dan tipu daya iblis, menunjukkan bagaimana pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam menjalani kehidupan di bumi dan megajarkan kita bahwa manusia meskipun rentan berbuat salah, tetapi juga selalu memiliki jalam untuk kembali kepada Allah dengan cara bertaubat secara ikhlas.

SIMPULAN

Dewasa madya, atau paruh baya, adalah fase kehidupan yang umumnya mencakup rentang usia antara 40 hingga 60 tahun, ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Ciri-ciri khas dari fase ini meliputi penurunan energi dan stamina, munculnya keriput, serta peningkatan risiko terhadap masalah kesehatan seperti hipertensi dan diabetes. Secara psikologis, individu pada fase ini sering menjalani refleksi mendalam tentang pencapaian hidup mereka, menghadapi krisis identitas, dan berupaya menemukan makna baru dalam hidup. Dari segi sosial, dewasa madya sering kali ditandai dengan tanggung jawab yang meningkat, seperti merawat anak yang beranjak dewasa dan mengurus orang tua yang menua, sehingga hubungan dengan keluarga dan teman menjadi sangat penting.

Kebutuhan individu dewasa madya meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan. Kebutuhan fisik mencakup menjaga kesehatan melalui pola makan yang seimbang dan aktivitas fisik yang teratur. Kebutuhan psikologis dapat dipenuhi melalui dukungan emosional dari orang-orang terdekat dan pengelolaan stres yang efektif. Secara sosial, keterlibatan dalam komunitas dan menjaga hubungan yang positif dengan keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan sosial. Sementara itu, kebutuhan spiritual sering kali dicari melalui praktik keagamaan atau refleksi pribadi, yang membantu individu menemukan makna dalam hidup mereka. Dengan memenuhi semua kebutuhan ini, individu dewasa madya dapat menjalani fase kehidupan ini dengan lebih bermakna dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thabari, A. J. (2011). *Tafsir al-Thabari Juz 1*. Pustaka Azzam.
- Atsari, A. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Az-zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir*. Gema Insani.
- Azizy, J. (2021). *Signifkansi Kisah Musa dalam al-Qur'an : Kajian Hermeneutik Terhadap Safwah al-Tafasir*. HIPIUS.
- Halimah, N., Diansyah, E. P., Parhatunniza, & Dewi, A. A. F. (2023). Kisah Nabi Adam Di Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Studi Analisis Komparatif). *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 73–80. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/3133/2110/8336>
- Prasetyono, E. (2022). *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya*. PT Kanisius.
- Raharjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Paramadina.
- Syakir, A. (2017). *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Darus Sunnah.
- Syamsuri. (2021). *Tafsir di Era Revolusi Indrustri 4.0*. PT Elex Media Komputindo.